

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mendapatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, pelaksanaannya harus memperhatikan seluruh lapisan dan kelompok umur masyarakat, termasuk kelompok umur anak sekolah dasar (Kemendikbud, 2015). Sanitasi sekolah merupakan pokok penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan ketersediaan fasilitas sanitasi di sekolah dapat memberikan dampak yang penting terhadap tingkat kualitas kesehatan dan kesejahteraan siswa di sekolah dan tidak langsung dapat meningkatkan partisipasi sekolah (Kemendikbud, 2018).

Lingkungan sekolah dengan kondisi tidak sehat dapat menghambat proses pembelajaran, oleh karena itu diperlukan sarana dan prasarana sekolah yang mencukupi dan sesuai, meliputi penyediaan air bersih, penggunaan toilet, cuci tangan pakai sabun, dan lain-lain (Chandra, 2006). Sanitasi lingkungan sekolah yang baik harus sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429 Tahun 2006, untuk mendorong terselenggaranya kawasan lingkungan sekolah yang sehat dan mencegah terjadi berbagai penyakit masuk ke dalam lingkungan sekolah (Kepmenkes Republik Indonesia, 2006). Hal ini dapat mengubah persentase indikator sanitasi sekolah, karena Kementerian Kebudayaan dan Republik Indonesia melaporkan bahwa berdasarkan indikator sanitasi sekolah, hanya terdapat 16% sekolah yang memiliki akses terhadap sanitasi yang layak dan memadai (Hakim et al., 2020).

Sebagian besar sekolah dengan akses buruk terhadap layanan sanitasi berlokasi di daerah pedesaan dan di tingkat sekolah dasar. Ketika enam dari sepuluh sekolah dasar di Indonesia, atau 88.387 sekolah dasar, tidak memiliki akses terhadap sanitasi yang memadai, hal ini memiliki dampak terhadap 18,2 juta siswa sekolah dasar di wilayah Indonesia yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai (Hakim et al., 2020). Dengan kondisi

fasilitas sanitasi yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain berkurangnya efektivitas kegiatan pembelajaran, tingkat ketidakhadiran yang lebih tinggi, dan prevalensi penyakit yang lebih tinggi (Sari et al., 2021).

Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar menyatakan bahwa sanitasi, air, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi ketidakhadiran sebesar 21% hingga 54%. Mengonsumsi air minum di sekolah juga dapat meningkatkan konsentrasi dalam memahami pelajaran sekolah. Kedua hal tersebut, CTPS dan penyediaan air minum di sekolah, secara tidak langsung dapat meningkatkan indeks pendidikan di sekolah (Kemendikbud, 2018).

Beberapa penelitian mengenai kondisi fasilitas sanitasi sekolah memiliki hubungan dengan kesehatan siswa dan kehadiran siswa dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Dika (2020) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi sekolah dengan kesehatan siswa di SDN Sukasari II Kecamatan Rajeg Tahun 2020 (Dika Widyawati et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Jane Akanzum dan Cornelius K. A. Pienaa (2023) menunjukkan ketersediaan fasilitas sanitasi di sekolah berpotensi mengurangi ketidakhadiran siswa terutama di kalangan anak perempuan (Akanzum & Cornelius, 2023).

Menurut data Capaian Tempat dan Fasilitas Umum (TFU) yang dilakukan pengawasan sesuai standar sekolah sebagai tempat dan fasilitas umum di Indonesia sebanyak 53.942 unit sekolah memenuhi syarat, 355.984 unit sekolah tidak memenuhi syarat dan 33.366 unit sekolah belum diperiksa (Dirjen Kesmas, 2023). Profil sanitasi sekolah dasar (SD) tahun 2020 menyatakan hanya 16% satuan pendidikan yang memiliki akses terhadap pelayanan dasar, yaitu penyediaan air, sanitasi dan kebersihan. Sebanyak 55% sisanya memiliki layanan yang terbatas; dan 29% tidak memiliki akses air minum, sanitasi dan kebersihan sama sekali. Di tingkat SD, enam dari sepuluh SD atau setara dengan 88.387 SD tidak memiliki akses pada sarana sanitasi yang layak. Angka ini berdampak pada 18,2 juta peserta didik SD di

seluruh Indonesia yang tidak bisa menikmati akses pada sarana sanitasi yang layak (Kemenkes RI, 2020).

Data yang diperoleh dari Kabupaten Magetan dalam Angka 2023, Kabupaten Magetan memiliki 18 kecamatan dan 491 sekolah yang setara dengan tingkat sekolah dasar. Menurut data capaian TFU pada di Kabupaten Magetan capaian TFU sekolah tahun 2023 terdapat 79,11% sudah memenuhi syarat, 11,79% belum memenuhi syarat dan 2,76% belum diperiksa. Data capaian TFU sekolah di Kecamatan Poncol sudah 100% Sekolah yang memenuhi syarat, Kecamatan Parang 18,37% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Lembeyan 78,57% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Takeran 77,78% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Nguntoronadi 86,67% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Kawedanan 85,71% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Magetan 72,73% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Ngariboyo 100% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Plaosan 79,59% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Sidorejo 85% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Panekan 65,22% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Sukomoro 88,89% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Bendo 57,14% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Maospati 64,71% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Karangrejo 95,24% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Karas 96,77% sekolah memenuhi syarat, Kecamatan Barat 87,5% sekolah memenuhi syarat, dan Kecamatan Kartoharjo 54,55% sekolah memenuhi syarat.

Berdasarkan pernyataan di atas, pada Kecamatan Parang memiliki persentase terendah dalam capaian TFU sekolah yaitu dari 49 unit sekolah di antaranya terdapat 30 unit sekolah yang belum diperiksa, 10 unit sekolah yang tidak memenuhi syarat dan sisanya sudah memenuhi syarat. Pada Kecamatan Parang terdapat 1 Kecamatan dan 11 Desa, terdapat desa Mategal dan Desa Trosono yang berada di Selatan Kecamatan Parang. Kedua desa ini memiliki kesamaan topografi yaitu sebagian wilayah berada di dataran rendah atau di lereng perbukitan dan memiliki jumlah unit sekolah dasar yang sama yaitu terdapat 2 sekolah dasar negeri di masing-masing daerah. Pada data

puskesmas mengenai TFU sekolah pada desa Mategal 100% sekolah sudah dinyatakan memenuhi syarat dan pada desa Trosono 50% sekolah dinyatakan sudah memenuhi syarat. Maka dari persoalan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan fasilitas sanitasi dasar dengan ketidakhadiran siswa penderita Penyakit Berbasis Lingkungan pada Sekolah Dasar di Desa Mategal dan Desa Trosono Kecamatan Parang Kabupaten Magetan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Sanitasi sekolah merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- b. Sanitasi lingkungan sekolah yang layak harus sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1429 Tahun 2006.
- c. Kondisi sanitasi yang buruk dapat menimbulkan berbagai dampak, antara lain rendahnya efektivitas kegiatan pembelajaran, tingginya angka ketidakhadiran, dan tingginya prevalensi penyakit
- d. Sebagian besar sekolah yang memiliki akses buruk terhadap sanitasi berada di daerah pedesaan dan pada tingkat sekolah dasar.
- e. Kecamatan Parang memiliki persentase terendah dalam capaian TFU sekolah.
- f. TFU sekolah pada desa Mategal 100% sekolah sudah dinyatakan memenuhi syarat dan pada desa Trosono 50% sekolah dinyatakan sudah memenuhi syarat.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada kejadian Ketidakhadiran siswa sakit PBL dan gambaran aspek fasilitas sanitasi dasar yang ada di sekolah dasar pada desa Mategal dan desa Trosono kecamatan Parang kabupaten Magetan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

“Bagaimana Gambaran Keterkaitan Fasilitas Sanitasi Dasar Dengan Ketidakhadiran Siswa Sakit Pada Sekolah Dasar di Desa Mategal dan Desa Trosono Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Tahun 2024?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengkaji dampak fasilitas sanitasi dasar dengan ketidakhadiran siswa sakit pada Sekolah Dasar di Desa Mategal dan Desa Trosono Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai Fasilitas Sanitasi Dasar berupa Sarana air bersih Pada seluruh Sekolah Dasar di Desa Mategal dan Desa Trosono Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Tahun 2024.
- b. Menilai Fasilitas Sanitasi Dasar berupa Jamban Pada seluruh Sekolah Dasar di Desa Mategal dan Desa Trosono Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Tahun 2024.
- c. Menilai Fasilitas Sanitasi Dasar berupa Sarana Pembuangan Sampah Pada seluruh Sekolah di Desa Mategal dan Desa Trosono Dasar Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Tahun 2024.
- d. Menilai Fasilitas Sanitasi Dasar berupa Saluran Pembuangan Air Limbah Pada seluruh Sekolah Dasar di Desa Mategal dan Desa Trosono Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Tahun 2024.
- e. Menghitung Ketidakhadiran Siswa yang dikarenakan penyakit berbasis lingkungan pada seluruh Sekolah Dasar di Desa Mategal dan Desa Trosono Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Tahun 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi/Pihak Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan referensi oleh Dinas Kesehatan dan guru Sekolah Dasar untuk penyusunan program peningkatan fasilitas sanitasi pada sekolah, seperti jamban, sarana saluran pembuangan air limbah (SPAL), penyediaan air bersih, dan sarana pembuangan sampah.

2. Bagi Peneliti

Dapat menumbuhkan pengetahuan, pengalaman, serta wawasan dari ilmu yang telah didapat selama di bangku perkuliahan. Serta memperoleh ilmu baru dari pengetahuan yang telah dipelajari dengan kenyataan yang didapatkan dalam penelitian.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan refleksi dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.